

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS
TERHADAP PASAR, EFISIENSI DAN PROFITABILITAS
TERHADAP ROA PADA BANK MERGER**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

ANGGRAENI ELOK CAHYANINGRUM
NIM : 2010210123

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Anggraeni Elok Cahyaningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 05 Agustus 1992
N.I.M : 2010210123
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas
Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap ROA
Pada Bank Merger

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 5 Maret 2014



(Dr. Dra. Ec. Sri Harvati, M.M.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal : 7 Maret 2014



(Mellyza Silvy S.E., M.Si.)

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS
TERHADAP PASAR, EFISIENSI DAN PROFITABILITAS
TERHADAP ROA PADA BANK MERGER**

Anggraeni Elok Cahyaningrum

STIE Perbanas Surabaya

Email : anggraeni.elok@yahoo.com

Dr. Dra. Ec. Sri Haryati, M.M.

STIE Perbanas Surabaya

Email : haryati@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Purpose of this research is to analyze the significance of the effect of variable LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR and NIM simultaneously and partially to ROA on merger bank. Samples were selected and in accordance with the criteria is Windu Kentjana International Bank, Bank Index Selindo and Bank Rabobank International Indonesia. Data and data collection method in this research used secondary data in which the data was obtained from a financial statement published by the merger bank during first quarterly 2009 until second quarterly 2013. Technique to analyze data used multiple linear regression analysis.

Based on calculation and result of data processing by SPSS 17 indicates that LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR and NIM simultaneously have significant influence to ROA on the merger bank. LDR, IPR and NPL partially have insignificant negative influence to ROA on the merger bank. APB, APYD, IRR and NIM partially have insignificant positive influence to ROA on the merger bank. Whereas, BOPO partially have significant negative influence to ROA on the merger bank and FBIR partially have significant positive influence to ROA on the merger bank.

Keywords: Liquidity Ratio (LDR and IPR), Asset Quality (APB, NPL and APYD), Sensitivity to Market (IRR), efficiency (BOPO and FBIR) and Profitability (NIM).

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian, karena menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Bank sebagai lembaga intermediasi yang memiliki arti yaitu Lembaga keuangan yang menyalurkan dana dari unit surplus kepada unit defisit untuk dikembangkan dalam investasi yang

produktif dan menggerakkan kegiatan ekonomi atau siklus perekonomian.

Dimana prinsip semua pelaku usaha ialah mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan labanya sehingga menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Aspek profitabilitas merupakan salah satu aspek yang sangat penting didalam menilai kinerja suatu bank. *Return*

on Assets (ROA) memusatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitian ini yang akan di jadikan sebagai populasi penelitian ialah bank merger karena telah diketahui bahwa merger pada perbankan nasional di Indonesia ternyata masih belum cukup sukses di beberapa bank dan masih sulit diterapkan karena prosesnya yang sulit dan menyangkut masalah di berbagai bidang, terkait di bidang bisnis dan juga di bidang hukum, manajemen, pajak, tenaga kerja, dan juga kultur usaha. Adanya kondisi

yang seharusnya tidak terjadi dalam merger perbankan justru terjadi seperti adanya penurunan laba, simpanan pihak ketiga dan tingginya jumlah kredit yang disalurkan.

Berdasarkan data pada Tabel 1 maka diketahui perkembangan Return On Assets (ROA) pada Bank Merger mengalami fluktuatif. Jika dilihat secara rata-rata dari Bulan Desember Tahun 2009 sampai dengan Triwulan II Tahun 2013 perkembangan Return On Assets (ROA) pada Bank Merger mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,03 persen.

Tabel 1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK MERGER
PERIODE PER AKHIR DESEMBER 2009 – TRIWULAN II TAHUN 2013
(Dalam Persentase)

NO	NAMA BANK	2009	2010	TREN	2011	TREN	2012	TREN	2013*	TREN	RATA-RATA TREN
1	Bank Mandiri	3.13	3.63	0.50	3.37	-0.26	3.55	0.18	3.47	-0.18	0.09
2	Bank Danamon Indonesia	1.78	3.34	1.56	2.84	-0.50	3.18	0.34	3.36	0.18	0.40
3	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	3.44	3.3	-0.14	3.12	-0.18	2.70	-0.42	2.44	-0.26	-0.25
4	Bank Woori Indonesia	5.58	4.72	-0.86	4.70	-0.02	3.57	-1.13	4.90	1.33	-0.17
5	Bank Mizuho Indonesia	2.53	2.74	0.21	1.83	-0.91	1.98	0.15	1.85	-0.13	-0.17
6	Bank Permata	1.40	1.89	0.49	2.00	0.11	1.70	-0.30	1.57	-0.13	0.04
7	Bank Mutiara	3.84	2.53	-1.31	2.17	-0.36	1.06	-1.11	0.76	-0.30	-0.77
8	Bank Artha Graha Internasional	0.49	0.76	0.27	0.72	-0.04	0.66	-0.06	1.54	0.88	0.26
9	Bank Windu Kentjana Internasional Indonesia	1.00	1.11	0.11	0.96	-0.15	2.04	1.08	1.98	-0.06	0.25
10	Bank Index Selindo	1.42	1.12	-0.30	1.23	0.11	2.45	1.22	2.12	-0.33	0.18
11	Bank CIMB Niaga	2.11	2.73	0.62	2.78	0.05	3.11	0.33	2.81	-0.30	0.18
12	Rabobank Internasional Indonesia	1.66	0.99	-0.67	0.52	-0.47	0.41	-0.11	0.43	0.02	-0.31
13	Bank UOB Indonesia	2.84	3.31	0.47	2.30	-1.01	2.60	0.30	2.14	-0.46	-0.18
14	Bank OCBC NISP	1.79	1.09	-0.70	1.91	0.82	1.79	-0.12	1.77	-0.02	-0.01
RATA-RATA TREN		2.36	2.38	0.02	2.18	-0.20	2.20	0.03	2.22	0.02	-0.03

Sumber : www.bi.go.id dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, Data Diolah

Kenyataan ini menunjukkan kinerja bank merger masih belum cukup efisien. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya perbaikan dan mencari tahu faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab penurunan tingkat keuntungan pada Bank Merger yang diukur dengan variabel ROA.

Karena alasan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai Profitabilitas pada Bank Merger serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa aspek dalam menilai kinerja suatu bank atas perubahan

ROA yang meliputi Aspek Likuiditas, Aspek Kualitas Aktiva, Aspek Sensitivitas Terhadap Pasar, Aspek Efisiensi dan Aspek Profitabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya serta ketersediaan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2012:49) suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. Tingkat likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Police Ratio (IPR)*.

Pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif. apabila LDR meningkat maka peningkatan jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dibandingkan jumlah peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). maka laba yang diperoleh meningkat sehingga ROA juga ikut meningkat. Pengaruh rasio *Investing Police Ratio (IPR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif. apabila IPR meningkat maka peningkatan jumlah Surat Berharga yang beredar lebih besar dibandingkan jumlah peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). maka laba yang diperoleh meningkat sehingga ROA juga ikut meningkat.

Kualitas aktiva merupakan kemampuan bank dalam mengelola aktiva-aktiva yang dimiliki dalam memberikan penghasilan berupa pendapatan bagi bank. Semakin tinggi penghasilan semakin baik kualitas aktiva tersebut. Tingkat kualitas aktiva dapat diukur menggunakan rasio *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, rasio *Non Performing Loan (NPL)* dan rasio *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)*.

Pengaruh rasio *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah negatif. Rasio APB digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total

aktiva produktif. Apabila APB semakin besar maka aktiva produktif yang bermasalah mengalami kenaikan yang nantinya akan berdampak terhadap penurunan pendapatan yang akan menyebabkan laba bank mengalami penurunan dan ROA juga akan turun. Pengaruh rasio *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah negatif. Apabila NPL meningkat maka jumlah kredit bermasalah pada suatu bank lebih besar dari jumlah kredit yang disalurkan. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga. Maka bank akan mengalami penurunan laba, dan ROA juga mengalami penurunan. Sedangkan, Pengaruh rasio *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah negatif. Apabila APYD mengalami peningkatan maka peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan pendapatan bunga yang diterima oleh bank dari pengalokasian aktiva produktifnya. Sehingga pendapatan yang diterima oleh bank akan mengalami penurunan, laba bank juga mengalami penurunan dan ROA juga akan menurun.

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam merespon dampak negatif dari perubahan variabel-variabel pasar yang meliputi suku bunga dan nilai tukar. Tingkat sensitifitas terhadap pasar pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Interest Rate Risk (IRR)*.

Pengaruh rasio *Interest Rate Risk (IRR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif atau negatif. IRR dipengaruhi oleh hasil Interest Rate Sensitive Asset (IRSA) dengan Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL) serta kecenderungan perubahan tingkat suku bunga. Berpengaruh positif apabila $IRSA > IRSL$, pada saat suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga sehingga laba cenderung mengalami kenaikan dan ROA juga akan mengalami kenaikan.

Sebaliknya, apabila suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga laba cenderung turun dan ROA juga ikut turun. Dan Berpengaruh negatif apabila $IRSA < IRSL$, pada saat suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga laba cenderung mengalami penurunan dan akhirnya ROA juga mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga laba cenderung naik dan ROA juga ikut naik.

Efisiensi merupakan kemampuan manajemen bank dalam menggunakan seluruh faktor produksinya, mengukur efisiensi bank pada biaya-biaya yang dikeluarkan. Tingkat efisiensi dapat diukur menggunakan rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan rasio *Fee Based Income Ratio (FBIR)*.

Pengaruh rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah negatif. Apabila BOPO meningkat maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh suatu bank. Sehingga jumlah laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Pengaruh rasio *Fee Based Income Ratio (FBIR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif. apabila FBIR mengalami kenaikan maka menunjukkan keadaan bank semakin baik dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan pendapatan sehingga pendapatan operasional naik, laba juga meningkat dan ROA juga mengalami kenaikan.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal ataupun aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitian ini aspek profitabilitas diukur

menggunakan rasio *Net Interest Margin (NIM)*.

Pengaruh rasio *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif. NIM digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta mengukur efektifitas suatu bank. Apabila NIM meningkat dikarenakan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan total aktiva produktif. Sehingga pendapatan bunga akan meningkat dan laba cenderung naik, maka ROA juga akan naik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi dan profitabilitas secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap ROA pada Bank Merger pada periode triwulan I 2009 – triwulan II 2013.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi sebuah organisasi. Menurut Sutrisno (2009:53), kinerja keuangan bank merupakan prestasi yang dicapai bank dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Pengukuran kinerja keuangan mengarah kepada perbaikan perencanaan implementasi dan pelaksanaan strategis. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, dapat dikatakan Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia.

Bank Merger

Istilah merger itu sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *merge*, yang berarti menggabungkan/memfusikan. Menurut peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi, pada Pasal 1 ayat (2) menyebutkan merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank, dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu.

Sedangkan menurut William G. Nickels, James M. Mchugh, Susan M. Mchugh (2009:170), merger merupakan hasil dari dua perusahaan yang membentuk satu perusahaan. Merger adalah mirip dengan sebuah perkawinan yang menggabungkan dua individu menjadi satu.

Return On Assets (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba (*profit*). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012:315), Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Dalam penelitian ini Rasio Likuiditas Bank yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing*

Policy Ratio (IPR) sebagai Independent Variable (variabel bebas).

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), Rasio Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

Menurut Kasmir (2012:316), Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh LDR dan IPR terhadap ROA, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Hipotesis 2 : Rasio Investing Policy Ratio (IPR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Rasio Kualitas Aktiva

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), Kualitas Aktiva adalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio Kualitas Aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*. Dalam penelitian ini Rasio Kualitas Aktiva Bank yang digunakan adalah Rasio *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)* sebagai Independent Variable (variabel bebas).

Menurut Taswan (2010:548), Rasio Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio Non Performing Loan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan Taswan (2010:548), aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, kriterianya adalah sebagai berikut : (1) 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus, (2) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, (3) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, (4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet. Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh APB, NPL dan APYD terhadap ROA, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Hipotesis 4 : Rasio Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh negatif

signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Hipotesis 5 : Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar

Dalam penelitian ini Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR) sebagai Independent Variable (variabel bebas). Menurut Veithzal Rivai (2013:413), Risiko Tingkat Bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga. Dampak dari berubahnya tingkat bunga akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh IRR terhadap ROA, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 6 : Rasio Interest Rate Risk (IRR) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif. Dalam penelitian ini Rasio Efisiensi yang digunakan adalah Rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR) sebagai Independent variable (variabel bebas).

Rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank dan semakin mudah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga dalam operasionalnya bank tidak dapat meningkatkan pendapatan. Menurut

Kasmir (2012:115), mendefinisikan *fee based income ratio* adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari Biaya administrasi, Biaya kirim, Biaya tagih, Biaya Provisi dan komisi, Biaya sewa , Biaya iuran, Biaya lainnya.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh BOPO dan FBIR terhadap ROA, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 7 : Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Hipotesis 8 : Rasio Fee Based Income Ratio (FBIR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Rasio Profitabilitas

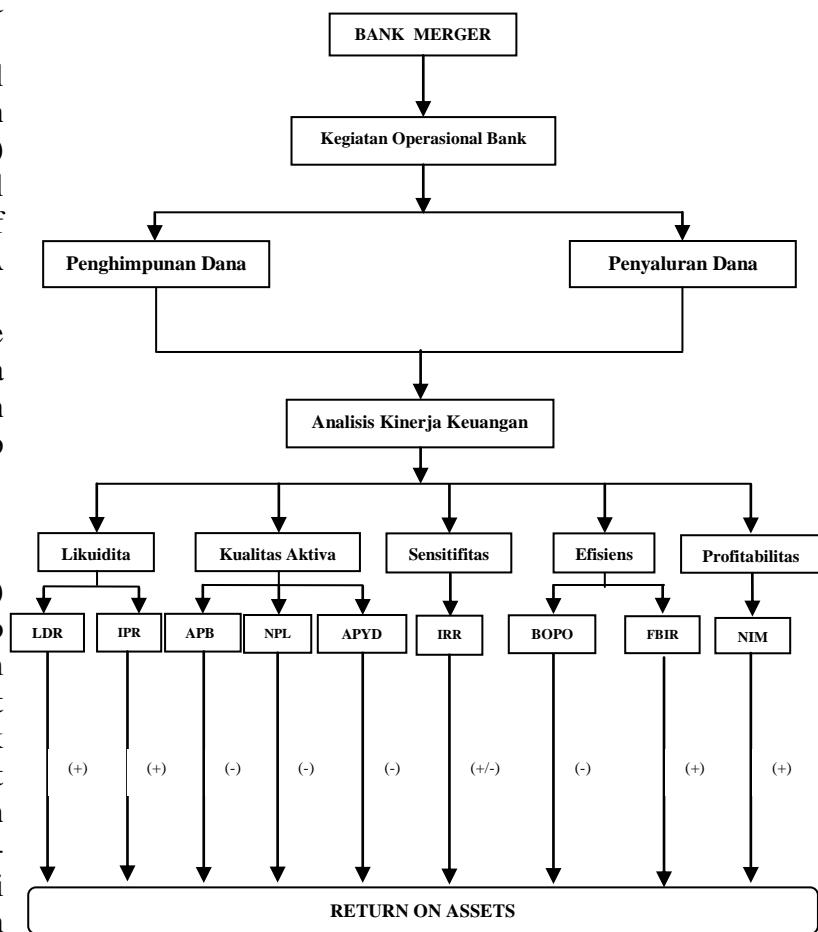
Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) mendefinisikan Profitabilitas sebagai rasio yang mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai diperoleh untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Dalam penelitian ini Rasio Profitabilitas Bank yang digunakan adalah Rasio *Net Interest Margin* sebagai Independent Variable (variabel bebas). Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh NIM terhadap ROA, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 9 : Rasio Net Interest Margin (NIM) secara parsial

berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.

Kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan setiap variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tergantung serta mendasari penelitian ini akan digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Merger pada periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Penelitian ini tidak meneliti semua anggota populasi, tetapi hanya beberapa anggota populasi yang terpilih

sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Juliansyah Noor (2011:155), *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel dan penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Adapun Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Bank yang melakukan merger pada tahun 2007-2008, (2) Bank Merger yang memiliki total aset berkisar 4 triliun rupiah sampai dengan 14 triliun rupiah. Dari kriteria tersebut bank yang terpilih menjadi sample dalam penelitian ini adalah Bank Windu Kentjana International, Bank Index Selindo dan Bank Rabobank International Indonesia.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bersifat kuantitatif yang di peroleh dari laporan keuangan pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Merger yang terdiri dari Bank Windu Kentjana International, Bank Index Selindo dan Bank Rabobank International Indonesia yang kemudian diolah dan dianalisis untuk kebutuhan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian sekarang adalah metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan Bank Merger pada setiap triwulan yang dijadikan subyek penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini variabel tergantung yaitu Return On Assets (ROA) dan variabel bebas terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM.

Definisi Operasional Variabel

Return On Assets (ROA)

Rasio Return On Asset adalah rasio antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio Investing Policy Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah surat berharga dengan dana yang diterima oleh bank.

$$IPR = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah adalah rasio antara seluruh jumlah aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Rasio Non Performing Loan adalah rasio antara seluruh jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang berhasil disalurkan oleh bank.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan adalah rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan keseluruhan jumlah aktiva produktif.

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Interest Rate Risk (IRR)

Rasio Interest Rate Risk adalah rasio antara *Interest Rate Sensitive Assets* dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities*.

$$IRR = \frac{IRSL}{IRSA} \times 100\%$$

Keterangan :

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan, Obligasi Pemerintah dan Penyertaan.

Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Surat Berharga yang diterbitkan dan Pinjaman yang diterima.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.

Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Rasio Fee Based Income Ratio adalah rasio antara pendapatan operasional lainnya dengan pendapatan operasional.

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari Biaya administrasi, Biaya kirim, Biaya tagih, Biaya Provisi dan komisi, Biaya sewa, Biaya iuran, Biaya lainnya.

Net Interest Margin (NIM)

Rasio Net Interest Margin adalah rasio antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji F dan uji t. menurut Juliansyah Noor (2011:163), teknik statistik bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM) terhadap variabel terikat (ROA). Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:210), Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besar pengaruh dari variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel tidak bebasnya (ROA) dengan menggunakan bentuk umum persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e$$

Dengan keterangan :

Y = *Return On Assets* (ROA)

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_9$ = Koefisien regresi

X₁ = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X₂ = *Investing Policy Ratio* (IPR)

X₃ = Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

X₄ = *Non Performing Loan* (NPL)

X₅ = Aktiva Produktif Yang

- Diklasifikasikan (APYD)
 X_6 = *Interest Rate Risk* (IRR)
 X_7 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 X_8 = *Fee Based Income Ratio* (FBIR)
 X_9 = *Net Interest Margin* (NIM)
 e = Variabel pengganggu

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis secara deskriptif pada Rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM sesuai dengan perhitungan yang dilakukan pada Bank Merger yang dijadikan sampel, meliputi : Bank Windu Kentjana International, Bank Index Selindo dan Bank Rabobank International Indonesia.

Tabel 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF PENELITIAN PADA BANK MERGER
PERIODE TRIWULAN I 2009 – TRIWULAN II 2013

VARIABEL	BANK WINDU KENTJANA INTERNATIONAL	BANK INDEX SELINDO	BANK RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	TOTAL RATA-RATA
ROA	1.15%	1.33%	0.93%	1.14%
LDR	77.94%	81.67%	108.93%	89.51%
IPR	12.12%	15.34%	13.05%	13.50%
APB	1.44%	0.39%	2.96%	1.60%
NPL	1.99%	0.52%	3.63%	2.05%
APYD	1.62%	0.52%	3.06%	1.73%
IRR	92.75%	99.31%	105.32%	99.13%
BOPO	90.89%	88.10%	90.86%	89.95%
FBIR	16.03%	8.67%	10.37%	11.69%
NIM	3.76%	4.56%	4.68%	4.33%

Sumber : Data Diolah

Rata-rata keseluruhan ROA yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,14 persen. Bank yang memiliki rata-rata ROA tertinggi ialah Bank Index Selindo sebesar 1,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Index Selindo dalam menghasilkan keuntungan terbesar dengan mengandalkan asset yang dimiliki dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata ROA terendah ialah Bank Rabobank Internasional Indonesia sebesar 0,93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank

Rabobank Internasional Indonesia dalam menghasilkan keuntungan terkecil dengan mengandalkan asset yang dimiliki dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Rata-rata keseluruhan LDR yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 89,51 persen. Bank yang memiliki rata-rata LDR tertinggi ialah Bank Rabobank Internasional Indonesia sebesar 108,93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Bank Rabobank Internasional Indonesia yang dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan

menggunakan kredit yang diberikan dinilai lebih baik dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata LDR terendah ialah Bank Windu Kentjana Internasional sebesar 77,94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Bank Windu Kentjana Internasional yang dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang diberikan dinilai paling rendah dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Rata-rata keseluruhan IPR yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 13,50 persen. Bank yang memiliki rata-rata IPR tertinggi ialah Bank Index Selindo sebesar 15,34 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kewajiban dalam hal penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki oleh Bank Index Selindo dinilai lebih baik dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata IPR terendah ialah Bank Windu Kentjana Internasional sebesar 12,12 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kewajiban dalam hal penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki oleh Bank Windu Kentjana Internasional dinilai lebih rendah dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Rata-rata keseluruhan APB yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,60 persen. Bank yang memiliki rata-rata APB tertinggi ialah Bank Rabobank Internasional Indonesia sebesar 2,96 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dalam meminimalkan tingkat aktiva produktif bermasalah pada Bank Rabobank Internasional Indonesia

dinilai paling rendah dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata APB terendah ialah Bank Index Selindo sebesar 0,39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dalam meminimalkan tingkat aktiva produktif bermasalah pada Bank Index Selindo dinilai paling baik dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Rata-rata keseluruhan NPL yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 2,05 persen. Bank yang memiliki rata-rata NPL tertinggi ialah Bank Rabobank Internasional Indonesia sebesar 3,63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Rabobank Internasional Indonesia dinilai kurang baik dalam mengelola kreditnya sehingga menyebabkan semakin meningkatnya kredit bermasalah dan dinilai paling buruk dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata NPL terendah ialah Bank Index Selindo sebesar 0,52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Index Selindo dinilai paling baik dalam mengelola kreditnya sehingga menyebabkan semakin rendahnya kredit bermasalah dan dinilai paling baik dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Rata-rata keseluruhan APYD yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,73 persen. Bank yang memiliki rata-rata APYD tertinggi ialah Bank Rabobank Internasional Indonesia sebesar 3,03 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kualitas aktiva produktif yang dimiliki Bank Rabobank Internasional Indonesia dinilai paling buruk dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata

APYD terendah ialah Bank Index Selindo sebesar 0,52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kualitas aktiva produktif yang dimiliki Bank Index Selindo dinilai paling baik dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Rata-rata keseluruhan IRR yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 99,13 persen. Bank yang memiliki rata-rata IRR tertinggi ialah Bank Rabobank Internasional Indonesia sebesar 105,32 persen. Hal ini jika dihubungkan dengan situasi suku bunga periode penelitian pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 yang cenderung mengalami penurunan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, maka dari itu Bank Rabobank Internasional Indonesia memiliki risiko suku bunga paling tinggi dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel penelitian. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata IRR terendah ialah Bank Windu Kenjana Internasional sebesar 92,75 persen. Hal ini jika dihubungkan dengan situasi suku bunga periode penelitian pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 yang cenderung mengalami penurunan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, maka dari itu Bank Windu Kenjana Internasional akan memperoleh keuntungan yang paling besar dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel penelitian.

Rata-rata keseluruhan BOPO yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 89,95 persen. Bank yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi ialah Bank Windu Kenjana Internasional sebesar 90,89 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Windu Kenjana Internasional dalam menekan biaya

operasional yang dikeluarkan dinilai paling buruk dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata BOPO terendah ialah Bank Index Selindo sebesar 88,10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Index Selindo dalam menekan biaya operasional yang dikeluarkan dinilai paling baik dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Rata-rata keseluruhan FBIR yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 11,69 persen. Bank yang memiliki rata-rata FBIR tertinggi ialah Bank Windu Kenjana Internasional sebesar 16,03 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Windu Kenjana Internasional dalam perolehan pendapatan selain kredit dari pendapatan operasional dinilai paling baik dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata FBIR terendah ialah Bank Index Selindo sebesar 8,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Index Selindo dalam perolehan pendapatan selain kredit dari pendapatan operasional dinilai paling buruk dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Rata-rata keseluruhan NIM yang telah dihasilkan oleh ketiga bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 4,33 persen. Bank yang memiliki rata-rata NIM tertinggi ialah Bank Rabobank Internasional Indonesia sebesar 4,68 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Rabobank Internasional Indonesia dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dinilai paling baik dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebaliknya, Bank yang memiliki rata-rata NIM terendah ialah Bank Windu

Kenjana Internasional sebesar 3,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Bank Windu Kenjana Internasional dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dinilai paling

buruk dibandingkan dengan kedua bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t_{hitung}	t_{tabel}
$X_1 = LDR$	-0,007	-2,821	1,680
$X_2 = IPR$	-0,008	-1,625	1,680
$X_3 = APB$	0,009	0,037	-1,680
$X_4 = NPL$	-0,233	-1,426	-1,680
$X_5 = APYD$	0,281	2,803	-1,680
$X_6 = IRR$	0,005	1,051	$\pm 2,015$
$X_7 = BOPO$	-0,096	-24,417	-1,680
$X_8 = FBIR$	0,013	4,449	1,680
$X_9 = NIM$	0,068	1,480	1,680
Constant		0,095	
R Square (R^2)		0,966	
F_{hitung}		137,452	
Sig. F		0,000	

Sumber : Data Diolah (Hasil SPSS)

Pengaruh variabel LDR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi LDR adalah negatif sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan apabila variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,007 satuan. Sebaliknya, apabila variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,007 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh t_{hitung} sebesar -2,821 dan t_{tabel} sebesar 1,680 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} - 2,821 \leq t_{tabel} 1,680$ karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,007 yang berarti hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksiharian teori dengan hasil regresi menunjukkan bahwa LDR menurun karena penurunan total kredit lebih besar dari penurunan total dana pihak ketiga sehingga penurunan pendapatan bunga dari kredit lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba turun dan ROA juga turun. Namun pendapatan operasional diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba keseluruhan meningkat dan ROA juga meningkat.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Riestyana Indri Hapsari (2012) dan Amalina Alyani Yusrina (2013) adalah tidak sesuai dengan hasil penelitian ini karena penelitian oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) mengemukakan bahwa variabel LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan, penelitian oleh Amalina Alyani Yusrina (2013) mengemukakan bahwa variabel LDR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh variabel IPR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi IPR adalah negatif sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan apabila variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,008 satuan. Sebaliknya, apabila variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,008 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh t_{hitung} sebesar -1,625 dan t_{tabel} sebesar 1,680 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} - 1,625 \leq t_{tabel} 1,680$ karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,008 yang berarti hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian teori dengan hasil regresi menunjukkan bahwa IPR menurun karena penurunan surat berharga lebih besar dari penurunan total dana pihak ketiga sehingga penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan

penurunan biaya bunga, maka laba turun, ROA juga menurun. Namun pendapatan operasional diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba keseluruhan meningkat dan ROA juga meningkat.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalina Alyani Yusrina (2013) adalah sesuai dengan hasil penelitian ini karena peneliti tersebut mengemukakan bahwa variabel IPR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan, apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) adalah tidak sesuai dengan hasil penelitian ini karena peneliti tersebut mengemukakan bahwa variabel IPR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA

Pengaruh variabel APB terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi APB adalah positif sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan apabila variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,009 satuan. Sebaliknya, apabila variabel APB mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,009 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh t_{hitung} sebesar 0,037 dan t_{tabel} sebesar -1,680 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 0,037 \geq t_{tabel} -1,680$ karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel APB mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,009 yang berarti hasil penelitian ini menunjukkan adanya

pengaruh positif terhadap ROA sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian teori dengan hasil regresi disebabkan karena aktiva produktif bermasalah mengalami peningkatan, hal ini menyebabkan laba turun dan ROA juga mengalami penurunan, Namun dalam penelitian ini ROA mengalami peningkatan, peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan laba sebelum pajak yang lebih besar daripada peningkatan rata-rata total aktiva sehingga laba naik dan ROA juga naik.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalina Alyani Yusrina (2013) adalah tidak sesuai dengan hasil penelitian ini karena peneliti mengemukakan bahwa variabel APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan, Riestyana Indri Hapsari (2012) tidak menggunakan variabel APB sebagai variabel bebas.

Pengaruh variabel NPL terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi NPL adalah negatif sebesar 0,233. Hal ini menunjukkan apabila variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,233 satuan. Sebaliknya, apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,233 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh t_{hitung} sebesar -1,426 dan t_{tabel} sebesar -1,680 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -1,426 \geq t_{tabel} -1,680$ karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan

hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,233 yang berarti hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian teori dengan hasil regresi terjadi karena NPL mengalami penurunan dimana penurunan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan penurunan total kredit, sehingga penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil dari pada penurunan biaya yang akan menyebabkan laba bank meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) dan Amalina Alyani Yusrina (2013) adalah tidak sesuai dengan hasil penelitian ini karena kedua peneliti tersebut mengemukakan bahwa variabel NPL secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh variabel APYD terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi APYD adalah positif sebesar 0,281. Hal ini menunjukkan apabila variabel APYD mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,281 satuan. Sebaliknya, apabila variabel APYD mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,281 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh t_{hitung} sebesar 2,803 dan t_{tabel} sebesar -1,680 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,803 \geq t_{tabel} -1,680$ karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh APYD terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel APYD mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,281 yang berarti hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian teori dengan hasil regresi disebabkan karena aktiva produktif yang diklasifikasikan mengalami peningkatan, hal ini menyebabkan kenaikan aktiva produktif yang diklasifikasikan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aktiva produktif bank. Akibatnya, kenaikan biaya yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan bank sehingga laba mengalami penurunan dan ROA menjadi turun. Namun pendapatan operasional diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba keseluruhan meningkat dan ROA juga meningkat.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) adalah sesuai dengan hasil penelitian ini karena peneliti mengemukakan bahwa variabel APYD secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan, Amalina Alyani Yusrina (2013) tidak menggunakan variabel APYD sebagai variabel bebas.

Pengaruh variabel IRR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi IRR adalah positif sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan apabila variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,005 satuan. Sebaliknya, apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,005 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh

t_{hitung} sebesar 1,051 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,015$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{tabel} -2,015 \leq t_{hitung} 1,051 \leq t_{tabel} 2,015$ karena $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IRR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,005 yang berarti hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA namun penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian teori dengan hasil regresi disebabkan IRR meningkat dikarenakan kenaikan interest rate sensitive assets (IRSA) lebih besar dibandingkan dengan interest rate sensitive liabilities (IRSL), pada saat periode penelitian suku bunga cenderung mengalami penurunan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Maka laba mengalami penurunan dan ROA juga ikut menurun. Namun, pendapatan operasional diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba keseluruhan meningkat dan ROA juga meningkat.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalina Alyani Yusrina (2013) adalah sesuai dengan hasil penelitian ini karena peneliti tersebut mengemukakan bahwa variabel IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan, apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) adalah tidak sesuai dengan hasil penelitian ini karena peneliti tersebut mengemukakan bahwa variabel IRR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh variabel BOPO terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi BOPO adalah negatif sebesar 0,096. Hal ini menunjukkan apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,096 satuan. Sebaliknya, apabila variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,096 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh t_{hitung} sebesar -24,417 dan t_{tabel} sebesar -1,680 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,096 yang berarti hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap ROA sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian teori dengan hasil regresi karena disebabkan BOPO turun dikarenakan penurunan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dibandingkan dengan penurunan pendapatan operasional yang didapatkan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan lebih kecil daripada penurunan biaya, maka laba yang dihasilkan suatu bank mengalami peningkatan dan mengakibatkan ROA suatu bank juga akan meningkat.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) dan Amalina Alyani Yusrina (2013) adalah sesuai dengan hasil penelitian ini karena

kedua peneliti tersebut mengemukakan bahwa variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh variabel FBIR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi FBIR adalah positif sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan apabila variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,013 satuan. Sebaliknya, apabila variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,013 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh t_{hitung} sebesar 4,449 dan t_{tabel} sebesar 1,680 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FBIR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,013 yang berarti hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian teori dengan hasil regresi karena disebabkan FBIR meningkat dikarenakan kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Maka pendapatan bank mengalami peningkatan, laba yang dihasilkan suatu bank juga mengalami peningkatan dan mengakibatkan ROA suatu bank juga akan mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) adalah

tidak sesuai dengan hasil penelitian ini karena peneliti mengemukakan bahwa variabel FBIR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan, Amalina Alyani Yusrina (2013) tidak menggunakan variabel FBIR sebagai variabel bebas.

Pengaruh variabel NIM terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi NIM adalah positif sebesar 0,068. Hal ini menunjukkan apabila variabel NIM mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,068 satuan. Sebaliknya, apabila variabel NIM mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,068 satuan. Dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel bebas lainnya adalah konstan atau nol.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh t_{hitung} sebesar 1,480 dan t_{tabel} sebesar 1,680 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ karena $1,480 < 1,680$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut teori, pengaruh NIM terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NIM mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,068 yang berarti hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA sehingga penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian teori dengan hasil regresi disebabkan NIM meningkat dikarenakan kenaikan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan dengan peningkatan rata-rata aktiva produktif. Maka pendapatan bank mengalami peningkatan, laba yang dihasilkan suatu bank juga mengalami peningkatan dan mengakibatkan ROA suatu bank juga akan mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) dan Amalina Alyani Yusrina (2013) adalah tidak sesuai dengan hasil penelitian ini karena penelitian oleh Riestyana Indri Hapsari (2012) mengemukakan bahwa variabel NIM secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan, penelitian oleh Amalina Alyani Yusrina (2013) mengemukakan bahwa variabel NIM secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Merger selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh variabel-variabel bebas tersebut terhadap ROA adalah sebesar 96,6 persen. Sedangkan, sisanya sebesar 3,4 persen disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian.

Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Merger selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Merger selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Rasio LDR, IPR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Merger selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Rasio APB, APYD, IRR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada

Bank Merger selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang meliputi Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Merger, Periode penelitian yang digunakan masih terbatas selama 4,5 (empat setengah) tahun yaitu mulai triwulan pertama tahun 2009 sampai dengan triwulan kedua tahun 2013, Jumlah variabel yang diteliti khususnya untuk variabel bebas terbatas, hanya meliputi LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM.

tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Merger selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Rasio APB, APYD, IRR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Merger selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang meliputi Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Merger, Periode penelitian yang digunakan masih terbatas selama 4,5 (empat setengah) tahun yaitu mulai triwulan pertama tahun 2009 sampai dengan triwulan kedua tahun 2013, Jumlah variabel yang diteliti khususnya untuk variabel bebas terbatas, hanya meliputi LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka saran yang dapat dituliskan, yaitu Terkait dengan Rasio ROA, untuk Bank Rabobank Internasional Indonesia khususnya dikarenakan nilai ROAnya paling rendah dari kedua sample lain diharapkan mampu meningkatkan lagi labanya. Terkait dengan Rasio BOPO hendaknya Bank Merger mampu meningkatkan efisiensi agar besarnya nilai BOPO menurun sehingga dalam kegiatan operasional Bank Merger mampu meningkatkan profitnya dengan menekan

biaya operasionalnya khususnya Bank Windu Kenjana Internasional yang nilai BOPOnya paling tinggi. Terkait dengan Rasio FBIR, untuk Bank Index Selindo hendaknya meningkatkan pendapatan operasional lainnya sehingga laba yang akan diperoleh bank mengalami kenaikan, ROA juga meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengambil tema sejenis dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut, sebaiknya periode penelitian yang digunakan lebih panjang dari penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan penelitian yang lebih signifikan. Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM sebaiknya penggunaan variabel bebas ditambah atau lebih variatif dari variabel yang telah ada untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan dan untuk menambah pengetahuan mahasiswa terhadap dunia perbankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalina Alyani Yusrina. 2013. "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM, dan FACR Terhadap Return On AssetS (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public". Skripsi Sarjana terbitan STIE Perbanas Surabaya
- Bank Indonesia. Laporan Keuangan dan Publikasi Bank (<http://www.bi.go.id>)
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah – Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan – Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- _____, 2012. *Manajemen Perbankan – Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan – Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nickels, W.G., McHugh, J.M., dan McHugh, S.M. 2009. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1999. Tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi, pada Pasal 1 ayat (2).
- Riestyana Indri Hapsari. 2012. “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”. Skripsi Sarjana terbitan STIE Perbanas Surabaya
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, Aplikasi*. Jakarta: Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Veithzal Rivai, dkk. 2013. *Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik – Edisi Pertama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.